

## HUTAN SEBAGAI HABITAT MANUSIA



Oleh  
**Drs. Leo Eladisa Ganjari, M.Si.**

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparanlahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.( UU Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan)

Dari definisi hutan yang disebutkan, terdapat unsur-unsur yang meliputi :

- a. Suatu kesatuan ekosistem
- b. Berupa hamparan lahan
- c. Berisi sumberdaya alam hayati beserta alam lingkungannya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.
- d. Mampu memberi manfaat secara lestari.

Keempat ciri pokok dimiliki suatu wilayah yang dinamakan hutan, merupakan rangkaian kesatuan komponen yang utuh dan saling ketergantungan terhadap fungsi ekosistem di bumi. Eksistensi hutan sebagai subekosistem global menenpatkan posisi penting sebagai paru-paru dunia. Sebagai satu kesatuan ekosistem, fungsi hutan tidak dapat dibagi menurut daerah admisnistrasi sehingga hal tersebut kadang menyulitkan dalam pengelolaannya.

Hutan yang kita umpamakan adalah hutan hujan tropis yang ideal, dimana biodiversitasnya tinggi. Sehingga fungsi hutan dapat mempunyai fungsi yang ideal seperti:

- sebagai paru-paru dunia
- sebagai sumber air (fungsi hidrologi)
- sebagai habitat flora dan fauna,
- sebagai sumber daya alam, yang mempunyai nilai ekonomi dan sosial, dll.

banyak sebutan yang diberikan pada peranan hutan bagi manusia dan lingkungannya maka tidak salah kalau ada orang yang mengatakan “*jalmo moro jalmo mulyo*” ( maknanya secara umum yaitu orang yang datang ke hutan akan sejahtera).

Pemanasan global, penebangan kayu di hutan dituding sebagai penyebab utama. Hutan sebagai mesin pendingin panasnya iklim bumi telah terdegradasi, selanjutnya larangan pengurangan areal hutan juga dibatasi. Adanya peristiwa pemanasan global, hutan dianalogikan dengan paru-paru, mampu mengurangi gas CO<sub>2</sub>. Gas CO<sub>2</sub> dianggap sebagai penyebab utama naiknya suhu bumi, gerakan menanam tanaman dilakukan. Pohon Trembesi dianggap sebagai tanaman yang mampu menyerap CO<sub>2</sub> terbanyak diantara tanaman lain. Pohon Trembesi (*Albizia saman*) disebut juga sebagai Pohon Hujan atau Ki Hujan lantaran air yang sering menetes dari tajuknya karena kemampuannya menyerap air tanah yang kuat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Ir. Endes N. Dahlan, Dosen Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, satu batang Pohon Trembesi mampu menyerap 28.442 kg karbondioksida (CO<sub>2</sub>) setiap tahunnya.

Keyakinan bahwa hutan berfungsi sebagai sumber air juga diyakini oleh warga masyarakat Desa Mlowo Karangtalun, Kecamatan Pulokulon, Grobogan, Jawa Tengah menolak penebangan hutan jati di sekitar Sendang Coyo karena akan mematikan sumber-sumber air untuk kecamatan Pulokulon dan Kradenan. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Kabid Pemulihan Lingkungan dan Pelestarian Sumber Daya Alam Badan Lingkungan Hidup (BLH) Karanganyar, Sri Sukapti. Beberapa penyebab turunnya debit sumber air ini ditengarai sebagai akibat dari rusaknya lingkungan hutan di wilayah lereng Gunung Lawu. “Sebagian besar karena penebangan hutan yang tidak bertanggung jawab dan alih fungsi lahan yang semula ditanami tanaman keras menjadi tanaman berakar pendek seperti sayur-sayuran,”.

Kebakaran hutan menjadi persoalan asap, kasus kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan menjadikan protes negara Malaysia dan Singapura, selain karena alasan kesehatan, juga mengganggu aktivitas perekonomian. Sejumlah penerbangan dihentikan. Kebakaran hutan dan lahan gambut di Kalimantan Tengah sudah menjadi kado tahunan yang rutin terjadi. Pembukaan lahan dengan pembakaran secara besar-besaran untuk kebutuhan hutan tanaman industri, perkebunan sawit dan proyek lahan gambut sejuta hektar yang mengakibatkan kerusakan parah menjadi penyebab utama tak terkendalinya kebakaran hutan di Kalteng.

Gajah mengamuk, dua gajah liar mengamuk dan menyerbu kota Mysore, India, menginjak-injak seorang warga hingga tewas dan menyebabkan kepanikan kota tersebut. Gajah-gajah liar tersebut memasuki kota sekitar 06:00 pagi dari hutan terdekat (8/6/2011). Sebanyak 15 hektar lahan perkebunan sawit milik masyarakat di Desa Pulo Teungoh, Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat, hingga kini ikut rusak akibat amukan gajah (27/05/2011). Ini bukti adanya masalah terhadap rantai makanan yang terputus akibat makin berkurangnya hutan sebagai habitat hutan atau hutan telah kehilangan fungsi sebagai habitat gajah.

Menurut laporan Forest Watch Indonesia tahun 2001, tentang Keadaan Hutan Indonesia, bahwa deforestasi di Indonesia sebagian besar merupakan akibat dari suatu sistem politik dan ekonomi yang menganggap sumber daya alam, khususnya hutan, sebagai sumber pendapatanyang bisa dieksploitasi untuk kepentingan politik dan keuntungan pribadi. Pengambilan kayu hutan secara resmi melalui HPH dan HTI tidak dapat terpenuhi persyaratannya untuk mengembalikan kayu ke alam.

Masyarakatpun secara tidak resmi juga ikut ambil bagian dalam degradasi hutan misalnya kasus illegal logging oleh warga Dusun Losari, Desa Sumur, Kecamatan Brangsong, Kendal, Jawa Tengah, ditangkap petugas setelah kedapatan memikul kayu hasil curian dari tengah hutan.(26/5/2011).

Sudah banyak permasalahan hutan yang kita jumpai saat ini, baik yang mengarah pada kerusakan dan akibatnya. Dalam pembangunan berkelanjutan pengembangan hutan dapat diperhatikan memperhatikan tiga aspek yaitu sosial, ekonomi dan ekologi/ ekosistem. Aspek sosial hutan adalah, hutan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aspek ekonomi hutan yaitu hutan mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat, sebab hutan sebagai sumber daya alam yang mempunyai nilai ekonomi. Aspek ekologi hutan yaitu kemampuan hutan dalam melestarikan fungsinya sebagai habitat flora dan fauna serta manusia.

Hutan apabila telah menjadi tujuan habitat manusia yang aman dan nyaman, maka usaha menuju hutan lestari akan terwujud. Lebih jauh lagi (padangan "*Deep Ecology*") yaitu apabila hutan dipandang oleh manusia sebagai bagian dalam hidupnya, maka kerusakan hutan adalah kerusakan dirinya, dengan demikian kondisi hutan akan terjamin fungsinya secara lestari sepanjang masa.

---

***\*) Penulis adalah Dosen Program Studi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.***